

**STUDI IDENTIFIKASI MOTIVASI PARA RELAWAN BENCANA ALAM
DITINJAU DARI KEBUTUHAN ABRAHAM MASLOW PADA
MAHASISWA/I DI KORPS. SIAGA BENCANA
(KORPS. SIGAB) MEDAN.**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
Guna Memenuhi Sebagian Syarat-syarat Untuk
Memperoleh Sarjana Psikologi**



Oleh :

ANDRIANA SITUMORANG

NIM : 07 860 0207

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN**

2011

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area (repository.uma.ac.id)25/1/24

JUDUL SKRIPSI : STUDI IDENTIFIKASI MOTIVASI PARA
RELAWAN BENCANA ALAM DITINJAU
DARI KEBUTUHAN ABRAHAM MASLOW
PADA MAHASISWA/I DI KORPS. SIAGA
BENCANA (KORPS. SIGAB) MEDAN.

NAMA MAHASISWA : ANDRIANA SITUMORANG

NIM : 07 860 0207

JURUSAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN



Pembimbing I

Nini SW, S.Psi., M.Pd.


Pembimbing II

Rahmi Lubis, S.Psi., M.Psi.

MENGETAHUI

Ketua Jurusan

Alfita S.Psi., MM

Dekan

Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA
DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN
DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
GELAR SARJANA (S1) PSIKOLOGI

Pada Tanggal

MENGESAHKAN
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA

DEKAN

Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd.

DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd.

2. Nini Sri Wahyuni, S.Psi., M.Pd.

3. Rahmi Lubis, S.Psi., M.Psi.

4. Istiana, S.Psi., M.Pd.

5. Nurmaida I, Srg, S.Psi., M.Si.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

iii

Document Accepted 25/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

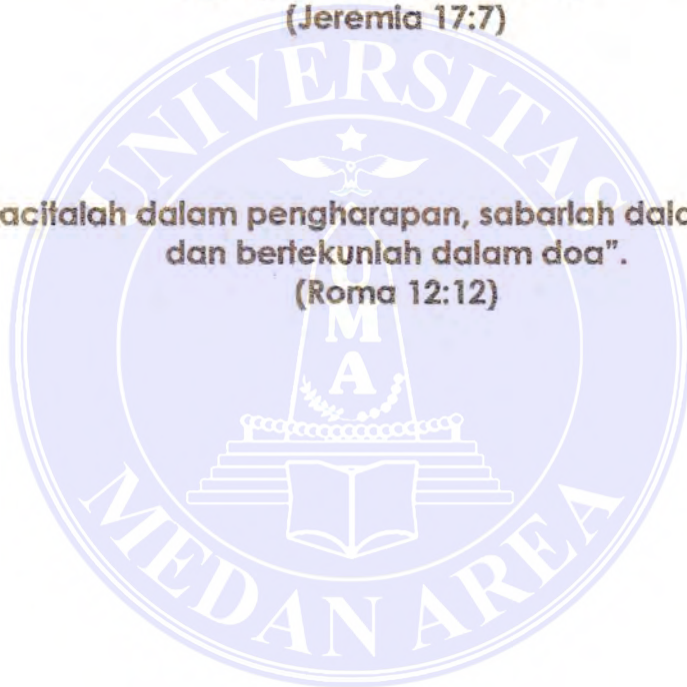
Access From (repository.uma.ac.id)25/1/24

MOTTO :

Pegang Impianmu!!

**"Diberkatilah orang yang mengandalkan TUHAN, yang menaruh harapannya pada TUHAN!"
(Jeremia 17:7)**

**"Bersukacitalah dalam pengharapan, sabarlah dalam kesesakan, dan bertekunlah dalam doa".
(Roma 12:12)**



PERSEMBAHAN

The more important thing is not who you are
...but what you have been doing for others

Tiada kata indah doamu...

Tiada amanat indah amanatmu...

Tiada jubah sehangat kasih dan sayangmu.

Anugerah terindah dalam hidupku

TUHAN berikan ayah bunda yang mengasihiku.

AYAH...

Dalam tegarmu tersimpan harapan, tak peduli hujan, badai, panas terik yang menjadi teman dalam seharianmu demi impian anakmu untuk mencapai cita-cita.

BUNDA...

Dalam doamu terlintas namaku, dalam rindu kuingin bahagiakanmu, sengummu senantiasa bersamaku menyusuri setiap langkahku.

AYAH BUNDA....

Bersama doa dan harapanku kuingin persembahanku setetes kebahagiaan dengan meraih gelar sarjana walau itu bukan hal terindah.

AYAH BUNDA....

Rupersembahkan karya kecil ini sebagai tanda baktiku pengganti air pereda kesedihanmu.

AYAH BUNDA....

Setulus hati kuhanturkan terimakasih.

UCAPAN TERIMA KASIH

Salam sejahtera...

Segala puji dan syukur penulis ucapkan ke hadirat Tuhan Yesus Kristus yang telah memberi kasih dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan hasil karya skripsi ini dengan judul “Studi Identifikasi Motivasi Para Relawan Bencana Alam Ditinjau Dari Kebutuhan Abraham Maslow Pada Mahasiswa/i di Korps Siaga Bencana (Korps. Sigab) Medan”. Dengan segala kerendahan hati, semoga skripsi ini dapat memenuhi dan melengkapi persyaratan yang diperlukan dalam meraih gelar Sarjana Psikologi pada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Penulis sadar sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Namun demikian, hal ini tidak mengurangi rasa hormat dan rasa terima kasih penulis kepada semua pihak yang telah memberi bantuan pemikiran, bimbingan, tenaga dan dorongan semangat hingga terselesaikannya karya ini. Untuk itu penulis ingin menyampaikan ucapan rasa terima kasih yang tulus dan sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
2. Ibu Nini Sri Wahyuni, S.Psi., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktunya yang dengan sabar memberikan pengarahan dan bimbingan serta saran yang sangat berarti kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

3. Ibu Rahmi Lubis, S.Psi., M.Psi., selaku Dosen Pembimbing II yang dengan sabar memberikan bimbingan, semangat dan saran-saran perbaikan yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Istiana, S.Psi., M.Pd., selaku Dosen Tamu yang telah membantu penulis dengan memberikan saran-saran perbaikan serta meluangkan waktunya untuk hadir pada persidangan penulis.
5. Bapak Prof. DR. Abdul Munir, M.Pd., selaku Ketua Sidang yang telah meluangkan waktunya untuk hadir pada persidangan penulis.
6. Ibu Nurmaida I, Srg, S.Psi., M.Si., selaku Sekretaris Sidang yang telah meluangkan waktunya untuk hadir pada persidangan penulis.
7. Ibu Laili Alfita S.Psi., MM., selaku Ketua Jurusan Psikologi Perkembangan yang telah membantu penulis untuk memperlancar di dalam pelaksanaan penyusunan skripsi.
8. Seluruh Dosen di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, terima kasih atas ilmu yang telah Bapak dan Ibu berikan semoga bermanfaat dan berguna untuk dapat diaplikasikan bagi masyarakat dan negara.
9. Seluruh Staf Administrasi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah melancarkan semua urusan selama penulis menjalani kuliah.
10. Pimpinan Korps Siaga Bencana yang telah memberi izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian di Korps Siaga Bencana.
11. Kakak dan teman-teman yang menjadi relawan, selaku sampel penelitian yang telah membantu dan bekerja sama dengan penulis sehingga memperlancar dalam pelaksanaan penelitian.

12. Yang terkasih dan tercinta, Ayahanda S.M Situmorang dan Ibunda T.M br Limbong, selaku orangtua penulis dan abang Alexander Ferlin, STP, kakak Adelina Theresesia, SE, abang Admiral Falha Diego yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan doa yang begitu berarti dan selalu mengingatkan penulis untuk bersyukur atas apa yang telah diperoleh.
13. Isyarat hatiku Judiman Nino Paradilan Panjaitan, ingatlah kenyataan adalah dunia tempat kita berpijak dan jalan yang kita jalani. Sedangkan impian adalah alamat tujuan kita. Ayo kita semangat, pegang impian kita!
14. Bang Soram (bagai kendaraan) yang banyak memotivasi penulis, membantu merenung, dan selalu mencari jalan selama penyusunan skripsi ini. Tetaplah warnai dunia walaupun dengan keadaanmu yang tak istimewa. Jangan pernah berhenti!
15. Sahabat dan teman-temanku Melly, Rudi, Hacent, Eva (bray), Ka Rotua, Ipin, Tina, Selli, Diana, Lusi, Putri, Lani, Ina, Nisa, Yumi, Eka, Dita. Semoga kebersamaan kita di kampus ini tidak hanya terbatas di sini saja. Tetap semangat dan salam damai buat kalian semua.
16. Seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung membantu penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat kesalahan baik isi maupun tata tulisnya. Untuk itu penulis mengharapkan saran dan sumbangan, fikiran untuk kelengkapan karya tulis selanjutnya. Akhir kata tiada yang dapat penulis berikan sebagai balasan, hanyalah Tuhan Yang Maha Kuasa yang dapat membalas segala perbuatan dan keikhlasan bapak, ibu saudara dan rekan-rekan

berikan. Semoga penulisan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Medan, Desember 2011
Penulis

Andriana Situmorang



DAFTAR ISI

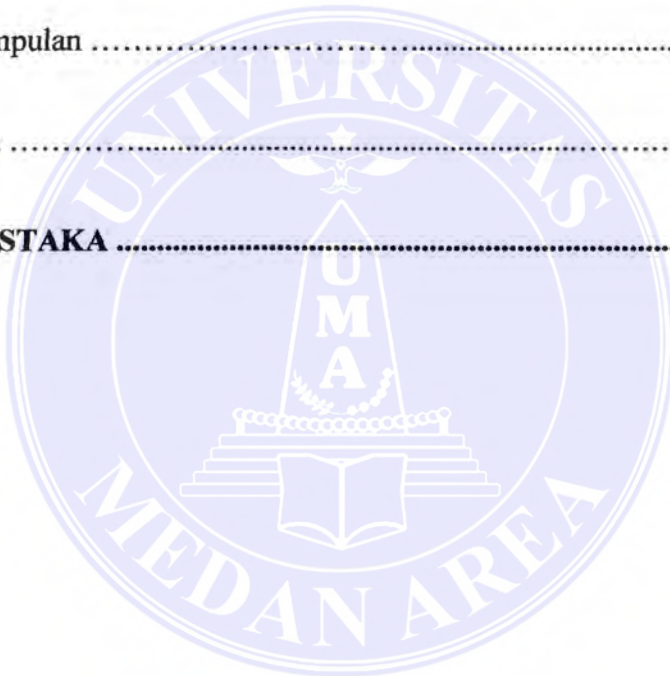


	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR KURVE	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH	1
B. TUJUAN PENELITIAN	10
C. MANFAAT PENELITIAN	10
1. Manfaat Teoritis	10

2. Manfaat Praktis	11
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. MOTIVASI	12
1. Pengertian Motivasi	12
2. Fungsi Motivasi	14
3. Ciri-ciri Individu yang Memiliki Motivasi Tinggi	15
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi	17
5. Aspek-aspek Motivasi	20
6. Teori Motivasi (Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow)	22
B. RELAWAN	25
1. Pengertian Relawan	25
2. Jenis-jenis Relawan	27
3. Hal-hal yang Harus Dimiliki Seseorang Untuk Menjadi Relawan	29
4. Tugas Relawan	30
5. Motivasi Relawan	31
C. BENCANA ALAM	32
1. Pengertian Bencana Alam	32
2. Klasifikasi Bencana Alam	34
BAB III METODE PENELITIAN	36

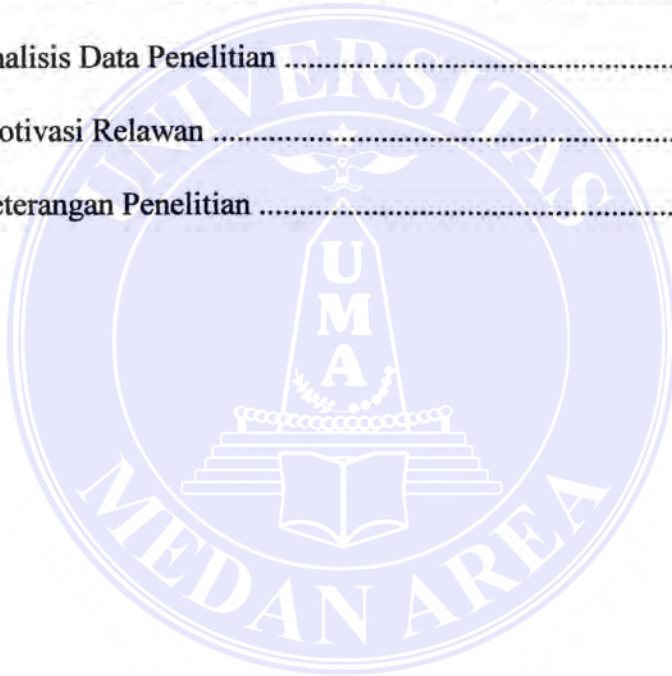
A	Identifikasi Variabel Penelitian	36
B.	Definisi Operasional Variabel Penelitian	36
C.	Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	37
D.	Metode Pengumpulan Data	38
E.	Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	38
1.	Validitas Butir	38
2.	Reliabilitas Alat Ukur	40
F.	Metode Analisis Data	42
BAB IV	PERSIAPAN PENELITIAN HASIL PENELITIAN DAN	
	PEMBAHASAN	43
A	Orientasi Kacah dan Persiapan Penelitian	43
1.	Orientasi Kacah Penelitian	43
2.	Persiapan Penelitian	44
3.	Uji Coba Alat Ukur Penelitian (<i>try out</i> terpakai)	45
B.	Analisis Data dan Hasil Penelitian	47
a.	Hasil Analisis Kebutuhan Fisiologis	49
b.	Hasil Analisis Kebutuhan Rasa Aman	50
c.	Hasil Analisis Kebutuhan Akan Cinta Kasih atau	

Kebutuhan Sosial	50
d. Hasil Analisis Kebutuhan Penghargaan	51
e. Hasil Analisis Kebutuhan Aktualisasi Diri	52
C. Pembahasan	53
BAB V PENUTUP	55
A Kesimpulan	55
B. Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
A. Data Butir Motivasi Relawan	1
B. Data Analisis Setiap Kebutuhan	2
C. Uji Validitas dan Reliabilitas Butir Motivasi Relawan	3
D. Hasil Analisis Data Penelitian	4
E. Skala Motivasi Relawan	5
F. Surat Keterangan Penelitian	6

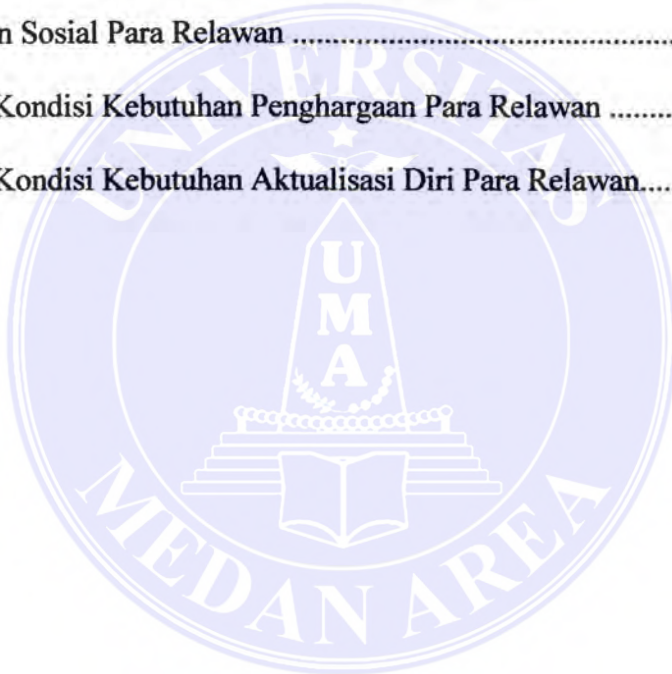


DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tabel Distribusi Penyebaran Butir Skala Motivasi Relawan Sebelum Uji Coba	45
2. Tabel Distribusi Penyebaran Butir Skala Motivasi Relawan Setelah Uji Coba	47
3. Distribusi Jumlah Skor Faktor-faktor Motivasi Relawan Berdasarkan Pola Jawaban	48
4. Tabel Persentase dan frekuensi Kebutuhan Fisiologis	49
5. Tabel Persentase dan frekuensi Kebutuhan Rasa Aman	50
6. Tabel Persentase dan frekuensi Kebutuhan Akan Cinta Kasih atau Kebutuhan Sosial	50
7. Tabel Persentase dan frekuensi Kebutuhan Penghargaan	51
8. Tabel Persentase dan frekuensi Kebutuhan Aktualisasi Diri	52

DAFTAR KURVE

Kurve	Halaman
1. Kurve 1. Kondisi Kebutuhan Fisiologis Para Relawan	54
2. Kurve 2. Kondisi Kebutuhan Rasa Aman	55
3. Kurve 3. Kondisi Kebutuhan Akan Cinta Kasih atau Kebutuhan Sosial Para Relawan	56
4. Kurve 4. Kondisi Kebutuhan Penghargaan Para Relawan	57
5. Kurve 5. Kondisi Kebutuhan Aktualisasi Diri Para Relawan.....	58



ABSTRAK

STUDI IDENTIFIKASI MOTIVASI PARA RELAWAN BENCANA ALAM DITINJAU DARI KEBUTUHAN ABRAHAM MASLOW PADA MAHASISWA/I DI KORPS SIAGA BENCANA (KORPS. SIGAB) MEDAN

Oleh:

ANDRIANA SITUMORANG

NIM : 07 860 0207

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa beberapa motivasi yang mendasari seseorang menjadi relawan bencana ditinjau dari kebutuhan Abraham Maslow, dimana yang menjadi subjek penelitian ini adalah para mahasiswa yang menjadi relawan dan bergabung di Korps Siaga Bencana (Korps. Sigab) Medan.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dengan rumus F persen untuk mengetahui persentasi jumlah relawan dan frekuensi jawaban dari setiap kebutuhan.

Berdasarkan analisis data diketahui bahwa: 1). Dalam hal kebutuhan fisiologis, dari 40 orang relawan, diketahui bahwa dari 30 orang relawan atau 75% menyatakan setuju bahwa mereka menjadi relawan disebabkan tingginya kebutuhan fisiologis, selebihnya hanya 10 orang atau 25% yang menyatakan tidak setuju. 2). Untuk kebutuhan rasa aman, dari 40 orang relawan, diketahui 31 orang relawan atau 79% menyatakan setuju bahwa mereka menjadi relawan disebabkan tingginya rasa aman, selebihnya hanya 9 orang atau 21% yang menyatakan tidak setuju. 3). Kemudian untuk kebutuhan akan cinta kasih atau kebutuhan sosial, dari 40 orang relawan, diketahui 31 orang relawan menyatakan setuju bahwa mereka menjadi relawan atau 79% disebabkan tingginya kebutuhan akan cinta dan kasih sayang, selebihnya hanya 9 orang atau 21% yang menyatakan tidak setuju. 4). Untuk kebutuhan penghargaan, diketahui bahwa dari 40 orang relawan, 31 orang atau 76% menyatakan setuju bahwa mereka menjadi relawan disebabkan tingginya kebutuhan akan penghargaan, selebihnya hanya 10 orang atau 24% yang menyatakan tidak setuju. 5). Selanjutnya untuk kebutuhan aktualisasi diri, diketahui bahwa dari 40 orang relawan, 32 orang atau 79% menyatakan setuju bahwa mereka menjadi relawan disebabkan tingginya kebutuhan akan aktualisasi diri, selebihnya hanya 8 orang atau 21% yang menyatakan tidak setuju.

Kata kunci: Motivasi para relawan, Kebutuhan Abraham Maslow.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Saat ini, banyak bencana alam yang terjadi di wilayah Indonesia. Mulai dari bencana kecil sampai pada bencana yang besar terjadi di negeri ini. Bencana sering dipakai sebagai patokan untuk melihat tingkat solidaritas sosial dari umat manusia. Banyaknya bantuan yang mengalir ke daerah bencana pasca tsunami dan gempa bumi di Aceh, dan bencana alam letusan Gunung Sinabung, di Kabupaten Karo, Sumatera Utara (Sumut), memperlihatkan tingginya solidaritas masyarakat Indonesia.

Seperti diketahui bahwa dampak dari bencana alam tersebut sangatlah merugikan. Misalkan saja tsunami, dampaknya merusak apa saja yang dilaluinya termasuk bangunan, tumbuh-tumbuhan, dan mengakibatkan korban jiwa manusia serta menyebabkan genangan, pencemaran air asin lahan pertanian, tanah, dan air bersih. Bagi korban bencana alam sendiri, dampak yang dialami berupa derita sosiologis dan psikologis. Mulai dari kehilangan harta benda hingga mereka harus merelakan sanak saudara dan orang-orang yang mereka cintai menjadi korban dan meninggalkan mereka untuk selama-lamanya. Korban bencana juga mengalami pengalaman traumatis yang menyebabkan berbagai dampak, misalnya depresi atau kesedihan yang mendalam yang berkembang menjadi keputusasaan, dan timbulnya ketakutan akibat trauma bencana. Pada kenyataannya, ketakutan karena trauma sering menjalar ke berbagai hal. Misalnya, mereka yang pernah

terkena musibah banjir bisa jadi takut melihat sungai sehingga takut pula melewati jembatan, mereka yang pernah terkena musibah gunung meletus menjadi takut dengan segala suara gemuruh.

Nasib anak-anak korban bencana, terutama Gunung Sinabung di pengungsian memunculkan empati luas dari masyarakat dan jaringan relawan. Anak-anak korban bencana tidak hanya menderita berbagai masalah kesehatan lingkungan, namun juga trauma psikologis yang mendalam. Mereka, yang jumlahnya ribuan di berbagai posko pengungsian, menderita penyakit kecemasan kolektif akan apa yang dinamakan imajinasi gemilang tentang masa depan dan anak-anak yang selama ini mengenal makna keindahan dan kemegahan alam, tempat mereka tinggal dan bermain, berubah menjadi benci dengan alam yang telah membuat mereka menderita. Khayalan kekanakan tentang keindahan gunung, berubah menjadi pikiran serentak yang menganggap gunung sebagai sumber bencana.

Di saat seperti ini, peranan pemerintah sangatlah dibutuhkan. Selain mengirim para relawan untuk membantu mengevakuasi korban dan untuk membantu mendistribusikan segala macam bantuan, pemerintah juga mengirimkan relawan yang dapat “menghibur” para pengungsi yang bisa membangkitkan semangat mereka agar tidak terus-menerus memikirkan beban yang mereka tanggung. Hal ini dapat meminimalisir depresi para korban di pengungsian. Paling tidak, sampai mereka benar-benar bisa beraktivitas seperti biasanya, terutama untuk korban yang masih anak-anak karena mereka belum tahu bagaimana caranya mengontrol emosi mereka dan mungkin anak-anak belum tahu

apa yang sebenarnya terjadi. Dengan tujuan untuk menghilangkan kebosanan pada anak – anak selama di pengungsian, maka biasanya akan diadakan *games – games* ringan seperti menggambar, mewarnai, dan permainan kelompok. Dengan memberikan permainan bagi anak-anak, mendengarkan cerita dari anak – anak, dan mengajak mereka membuat barang kerajinan. Diharapkan dengan diadakannya kegiatan-kegiatan tersebut dapat menjadi sarana untuk meluapkan ekspresi serta membuang energi negatif pada diri mereka. Sedangkan upaya untuk memenuhi kebutuhan fasilitasi pendidikan anak-anak itu secara informal memang telah dilakukan oleh banyak organisasi relawan (22 november 2011 <http://saharione.blogspot.com/2010/11/dampak-psikologis-korban-bencana-alam.html>).

Bagi bapak-bapak, ibu-ibu, atau orang tua yang sebagian besar mata pencahariannya adalah petani, atau peternak, mereka juga merasakan kebosanan di lokasi pengungsian karena rutinitas mereka sudah tidak dapat lagi dilakukan. Kepada mereka diberi penghiburan walaupun hiburan yang diberikan hanya sementara sifatnya namun paling tidak mereka dapat merasakan tertawa dan melupakan sejenak beban mental mereka. Lebih lanjut lagi, adanya peran para ahli psikologi yang memberikan konseling ringan untuk mereka yang mengalami stres atau depresi akan sangat bermanfaat untuk mempercepat pemulihan dampak trauma yang dialami para korban tersebut.

Secara aktual, para korban juga menghadapi masalah keamanan dan tempat tinggal sementara pasca bencana. Untuk itu, diberikan pula penyuluhan terhadap korban tentang relokasi (tempat tinggal sementara untuk para korban

bencana) agar mereka dapat menerima dimana mereka akan diberi tempat tinggal yang baru sehingga mereka dapat beradaptasi di tempat atau lingkungan yang baru.

Sebagai reaksi terhadap peristiwa bencana alam yang terjadi, semua stasiun televisi langsung membuka dompet sosial dan mendapat tanggapan positif dari masyarakat. Media massa cetak dan juga beberapa artis melakukan hal yang sama dan mendapatkan sambutan positif dari para korban. Lembaga swadaya masyarakat juga banyak menurunkan relawan-relawan untuk membantu korban-korban yang tertimpa musibah bencana alam tersebut. Demikian pula mahasiswa banyak yang langsung mendirikan posko-posko untuk membantu, bahkan sejumlah perguruan tinggi mengerahkan tenaga relawan yang berasal dari para mahasiswa guna membantu penanganan bencana tsunami, gempa bumi dan gunung meletus. Selain itu, ada beberapa mahasiswa yang menjadi relawan yang dikoordinatori lembaga-lembaga kemahasiswaan. Beberapa mahasiswa juga terlibat dalam pengumpulan dana dengan mendirikan posko di jalan-jalan. Hal ini memperlihatkan bahwa tingginya solidaritas masyarakat dan simpati mahasiswa sebagai relawan.

Adapun definisi dari relawan menurut *Volunteering in Emergencies* (2008) adalah individu yang berkontribusi terhadap organisasi dengan memberikan waktu dan keahliannya dalam melaksanakan kegiatan baik secara tetap maupun tidak tetap sesuai dengan prinsip-prinsip untuk tujuan pelayanan kerelawanan.

Relawan adalah seseorang atau sekelompok orang yang secara ikhlas karena panggilan nuraninya memberikan apa yang dimilikinya (pikiran, tenaga,

waktu, harta, dan sebagainya) kepada masyarakat sebagai perwujudan tanggung jawab sosialnya tanpa mengharapkan pamrih baik berupa imbalan (upah), kedudukan, kekuasaan, kepentingan maupun karier (20 juli 2011 <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/22416/3/Chapter%20II.pdf>). Ada beberapa tugas dan tanggung jawab relawan yaitu membantu meringankan beban pengungsi, membantu pemenuhan kebutuhan dasar pengungsi, membantu menciptakan ketenangan pengungsi, mengatur pendistribuan bantuan, membantu menyelesaikan permasalahan yang timbul antara pengungsi dengan pengungsi atau pengungsi dengan masyarakat, melaporkan segala bentuk kejadian kepada pihak yang berwenang (20 Juli 2011 <http://religiao.centralblogs.com.br/post.php?href=tugas+relawan&KEYWORD=26525&POST=3872767>).

Setiap tindakan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam pengumpulan dana maupun dengan menjadi relawan di daerah bencana, bukanlah didorong tindakan yang tidak disengaja tetapi didasari oleh atau dimulai dengan motivasi (niat).

Menurut Gea dalam bukunya "*Character Building I*" (2003), motivasi timbul karena adanya kebutuhan yang ingin dipenuhi. Kebutuhan ini akan menimbulkan keinginan dalam diri seseorang untuk memenuhinya. Di sini kebutuhan dapat dilihat sebagai kekurangan (defisiensi) yang dialami individu pada suatu waktu tertentu. Kekurangan tersebut dapat bersifat fisik (misalnya : kebutuhan akan makanan), psikologis (misalnya : kebutuhan untuk beraktualisasi diri), atau sosiologis (misalnya : kebutuhan untuk interaksi sosial). Kekurangan –

kekurangan merupakan pemicu timbulnya keinginan dan perilaku untuk meresponnya.

Menurut Wexley & Yukl (dalam As'ad, 1987) motivasi adalah pemberian atau penimbunan motif. Mitchell (dalam Widjaya, 1985) menjelaskan bahwa motivasi mewakili proses- proses psikologikal, yang menyebabkan timbulnya, diarahkannya, dan terjadinya persistensi kegiatan- kegiatan sukarela (*volunteer*) yang diarahkan ke tujuan tertentu. Gray (dalam Muhammad, 2010) menjelaskan motivasi merupakan sejumlah proses yang bersifat internal atau eksternal bagi seorang individu yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan persistensi, dalam hal melaksanakan kegiatan- kegiatan tertentu.

Dilihat dari motivasinya, para relawan di berbagai belahan negara telah mengalami proses transformasi dibandingkan pada masa-masa yang lalu. Relawan saat ini, berhadapan pada dunia yang berubah dengan pesat membuat mereka semakin paham, bukan hanya terhadap dunia, juga terhadap dirinya sendiri. Kepercayaan diri mereka cukup tinggi, mereka paham atas tanggung jawab juga haknya. Mereka ingin berkontribusi, dan mempunyai keinginan kuat untuk “dilihat”, “didengar”, dan “diakui”. Menurut Wahyurini dan Ma'shum (Kompas, Jumat, 12 Desember 2003) umumnya motivasi para relawan dapat digolongkan dalam empat hal diantaranya adalah keagamaan, yaitu orang melakukan sesuatu bagi sesamanya sebagai amal saleh atau perbuatan baik, dengan harapan mendapatkan balasan dari Tuhan ; rasa kesetiakawanan yang tertanam dalam hati sanubari, yaitu orang berbuat sesuatu karena dorongan hati untuk berbuat sesuatu bagi kemanusiaan ; kebutuhan sosial, yaitu orang aktif di organisasi, melakukan

sesuatu karena dorongan untuk menjalin hubungan sesama manusia, sebab manusia merupakan makhluk sosial ; aktualisasi diri, yaitu orang melakukan sesuatu karena dia ingin mengekspresikan dirinya, ingin berprestasi dan berbuat terbaik.

Salah seorang pelopor yang mendalami teori motivasi adalah Abraham Maslow yang berkarya sebagai ilmuwan dan melakukan usahanya pada dasawarsa empatpuluhan. Sumbangan Maslow mengenai teori motivasi sampai dewasa ini tetap diakui, bukan hanya di kalangan teoritis, akan tetapi juga di kalangan para praktisi (Sondang, 1989).

Maslow (dalam KSR-TSR Palang Merah Indonesia, 2008) sebagai tokoh motivasi aliran humanisme, menyatakan bahwa kebutuhan manusia secara hirarkis semuanya laten dalam diri manusia. Kebutuhan orang pada tingkat yang paling bawah haruslah dipenuhi sebelum kebutuhan pada tingkat di atasnya dapat diusahakan. Kebutuhan pertama adalah *physiological* (fisiologi) dimana hal ini dapat memenuhi dengan memastikan relawan dalam keadaan yang nyaman secara fisik, dengan tersedianya air untuk diminum, makanan, tenda untuk tidur, kamar mandi darurat untuk buang hajat kecil maupun besar sehingga mampu mengikuti kegiatan kerelawanan dengan memperhatikan cukup waktu untuk istirahat. Kebutuhan kedua adalah keamanan fisik dan emosional dimana relawan adalah manusia biasa, ia memiliki resiko sangat besar terkena dampak psikologis dari tugas kemanusiaan yang dijalani. Oleh karenanya ia berhak mendapat perlindungan diri tidak hanya secara fisik, namun ada yang lebih laten yaitu dampak psikososial. Sebagai manusia biasa, relawan juga membutuhkan 'bekal'

dan 'senjata' untuk menangani distres dalam tugasnya sehingga ketika mereka kembali ke dunia 'normal', ia bisa kembali menyesuaikan diri dan menerima kenyataan yang jauh berbeda dari tempat tugasnya.

Kebutuhan ketiga adalah sosial, dengan menjadi relawan individu akan melakukan interaksi dengan rekan sesama relawan, memiliki kebebasan melakukan aktivitas sosial, dan mendapat kesempatan yang diberikan untuk menjalin hubungan yang akrab dengan orang lain. Kebutuhan keempat adalah kebutuhan akan penghargaan, pemberian penghargaan berupa sertifikat untuk relawan atas pelayanan yang telah dilakukan, contohnya surat ucapan terima kasih, pin dan penghargaan terhadap layanan yang telah dilakukan, pemberian seragam, kesempatan untuk ikut serta dalam kegiatan tingkat Cabang, Daerah, Nasional, maupun Internasional, mendapat kesempatan untuk menjadi staf di lembaga kemanusiaan yang ada, dan nominasi untuk menjadi pengurus atau penghargaan untuk kontribusi yang tak ternilai ketika bertugas saat bencana. Dalam kaitannya dengan kerelawanan, kebutuhan akan penghargaan ini berarti memiliki kegiatan yang dapat diakui sebagai bermanfaat, menyediakan sesuatu yang dapat dicapai, serta pengakuan umum dan kehormatan di dunia luar. Kebutuhan kelima adalah aktualisasi diri, merupakan keadaan dimana kebutuhan lain telah terpenuhi. Relawan akan merasa termotivasi dengan adanya kesempatan dan kebebasan untuk merealisasikan cita-cita atau harapannya, kebebasan untuk mengembangkan bakat atau talenta yang dimiliki.

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa/i di Korps. Siaga Bencana (Korps.Sigab) Medan yang memiliki pengalaman menjadi relawan bencana alam.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada mahasiswa/i yang menjadi relawan terdorong mengaktifkan sikap kerelawanannya dengan alasan pertama, para relawan secara umum memaknai karya kemanusiaan yang mereka lakukan sebagai bentuk perwujudan panggilan iman. Kedua, menimbang pengalaman para relawan yang seringkali dikondisikan untuk terlibat bukan saja dalam proses pemulihan pasca bencana yang bersifat fisik (misalnya pendistribusian logistik) tetapi juga non fisik (psikologis, misalnya mendampingi anak-anak menghadapi situasi pasca bencana). Selain itu, alasan yang paling utama adalah para korban sangat memerlukan bantuan dari berbagai pihak termasuk para relawan, sebab tidak dapat dibayangkan apabila tidak ada orang yang memiliki jiwa sosial yang tinggi seperti relawan yang membantu dengan rela, mungkin akan banyak korban yang seharusnya masih memiliki harapan untuk hidup akan tetapi karena tidak mendapatkan pertolongan dengan cepat maka korban tersebut harus meninggal dunia. Adapun bentuk kegiatan relawan yang dilakukan mahasiswa/i antara lain sesuai dengan keahlian mereka. Ada tim yang bertugas mengevakuasi korban, mendirikan tenda dan posko pengungsian, dapur umum untuk para korban dan masih banyak lagi usaha-usaha yang dilakukan oleh para relawan bencana untuk membantu para korban bencana. Dan tujuan mereka juga satu dan sama, membantu dengan tulus untuk para korban bencana. Selain itu, pada beberapa mahasiswa yang dikoordinatori lembaga-lembaga kemahasiswaan terlibat dalam pengumpulan dana dengan mendirikan posko peduli di jalan-jalan, mengadakan bazar makanan, pakaian ataupun kerajinan tangan karya mahasiswa serta mengamen yang hasilnya akan disumbangkan untuk para korban bencana. Namun

di balik luka dan duka mendalam bencana alam justru mampu menyatukan bangsa. Dalam rasa kebersamaan dan persaudaraan, empati dan simpati bermunculan, bantuan perlahan mengalir datang di segala penjuru negeri melalui tangan-tangan relawan yang terdorong atas dasar sisi kemanusiaan yang mereka miliki masing-masing.

Berdasarkan uraian tersebut di atas peneliti ingin lebih jauh meneliti tentang **Studi Identifikasi Motivasi Para Relawan Bencana Alam Ditinjau dari Kebutuhan Abraham Maslow Pada Mahasiswa/i di Korps. Siaga Bencana (Korps.Sigab) Medan.**

B. TUJUAN PENELITIAN

Ada pun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi para relawan bencana alam ditinjau dari kebutuhan Abraham Maslow pada mahasiswa/i di Korps. Siaga Bencana (Korps.Sigab) Medan.

C. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis kepada disiplin ilmu Psikologi, khususnya Psikologi sosial, sehingga dapat berguna atau menjadi masukan bagi peneliti lain serta pihak- pihak lain yang berkepentingan berkaitan dengan motivasi para relawan bencana alam.

2. Manfaat Praktis

- a. Dari segi praktisnya, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberi masukan bagi para pendidik, orang tua, masyarakat serta lembaga-lembaga sosial mengenai motivasi para relawan bencana alam.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan atau pertimbangan dalam memilih dan menangani para relawan bencana alam.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. MOTIVASI

1. Pengertian Motivasi

Motivasi disebut juga “*motivus*” artinya : sebab, absen, dasar, pikiran dasar, dorongan seseorang untuk berbuat, atau ide pokok yang selalu berpengaruh besar terhadap tingkah laku manusia (Handoko, 1992).

Motivasi berasal dari bahasa latin “*movere*” yang artinya dorongan atau daya penggerak. Motivasi didefinisikan sebagai keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuan. Motivasi pada seseorang akan mewujudkan perilaku yang diarahkan pada pencapaian tujuan mencapai sasaran kepuasan (Sukanto dan Handoko dalam Atkinson, 2000).

Menurut Mc Donald (dalam Sardiman, 2000) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan dan adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc Donald ini ada tiga elemen penting dari motivasi, yaitu :

- a. Motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada setiap individu, karena menyangkut perubahan energi pada manusia (walaupun motivasi itu muncul dalam diri manusia) penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.

- b. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa/*feeling* afeksi seseorang, dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku.
- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terdorong atau terangsang oleh adanya unsur lain dalam hal ini adalah tujuan.

Dari ketiga elemen tersebut maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan dapat menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia yang didorong karena adanya tujuan, kebutuhan dan keinginan.

Sardiman (2001) menyatakan motivasi dapat dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka ia akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Ditegaskan lagi oleh Terry (dalam Deliarnov, 1996) yang mendefinisikan motivasi sebagai keinginan (*desire*) dari dalam yang mendorong seseorang untuk bertindak.

Siagian (1995) mengatakan bahwa motivasi adalah keadaan kejiwaan yang mendorong, mengaktifkan atau menggerakkan, mengarahkan dan menyalurkan perilaku, sikap dan tindakan seseorang yang selalu dikaitkan dengan pencapaian tujuan, baik tujuan organisasi maupun tujuan pribadi masing-masing anggota organisasi yang bersangkutan.

Di sisi lain, Martoyo (2000) mengartikan motivasi sebagai hal atau keadaan yang menimbulkan dorongan untuk bertindak dengan cara tertentu. Sedangkan Sardiman (2000) mengatakan bahwa motivasi sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.

Selanjutnya Sartain (dalam Hanum, 2010) mengatakan bahwa motivasi adalah dorongan atau suatu pernyataan yang kompleks di dalam diri suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (*goal*) atau perangsang (*incentive*). Hal ini senada dengan pendapat Handoko (1992) yang mengatakan bahwa motivasi adalah suatu tenaga atau faktor yang terdapat di dalam diri manusia yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah lakunya.

Berdasarkan beberapa definisi yang disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian motivasi adalah keadaan kejiwaan yang mendorong, mengaktifkan atau menggerakkan, mengarahkan dan menyalurkan perilaku, sikap dan tindakan seseorang yang selalu dikaitkan dengan pencapaian tujuan, baik tujuan organisasi maupun tujuan pribadi masing-masing anggota organisasi yang bersangkutan.

2. Fungsi Motivasi

Sardiman (2000) mengatakan fungsi motivasi adalah :

- a. Mendorong seseorang untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak setiap kegiatan yang akan dikerjakan setiap bekerja.

- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah yang hendak dicapai. Dengan demikian, motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan dan sesuai guna mencapai tujuan.

Selanjutnya Campbel dkk (dalam Purwanto, 1999) menambahkan fungsi motivasi, adalah :

- a. Menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan pada individu, memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu.
- b. Mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku.
- c. Untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan (*reinforce*) intensitas dan arah dorongan-dorongan serta kekuatan-kekuatan individu.

Dari uraian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi motivasi adalah mendorong atau menggerakkan individu berbuat sesuatu, menentukan arah perbuatan, mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku, menyeleksi perbuatan dan menopang tingkah laku.

3. Ciri-ciri Individu yang Memiliki Motivasi Tinggi

Dalam setiap aktivitas seperti bekerja, bermain maupun belajar diperlukan motivasi agar hasil yang diperoleh dapat dicapai semaksimal mungkin. Pada umumnya motivasi yang menyertai setiap bentuk aktivitas adalah sama.

Sardiman (2000) mengemukakan ciri-ciri individu yang memiliki motivasi tinggi, yaitu:

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak mudah putus asa) tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, senang memecahkan masalah dan lebih senang bekerja mandiri.
- d. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja sehingga kurang kreatif).
- e. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu) dan tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya itu.

Selanjutnya menurut (Handoko, 1992) mengatakan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki motivasi tinggi, yaitu :

- a. Adanya sifat yang ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia lebih luas.
- b. Adanya sifat yang kreatif pada individu dan keinginan selalu untuk maju.
- c. Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang lain.
- d. Adanya keinginan-keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu melalui usaha-usaha yang baru dengan menolong orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki motivasi tinggi adalah tekun menghadapi tugas, ulet

menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, cepat bosan pada tugas-tugas rutin, dan dapat mempertahankan pendapatnya.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi pada diri seseorang. Menurut Widjaya (1985), faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi adalah sebagai berikut :

a. *Kematangan (Maturity)*

Kematangan adalah adanya kesadaran dan kesiapan untuk menunjukkan kemampuan dalam mempersiapkan diri secara sungguh-sungguh untuk melakukan sesuatu. Individu yang memiliki kepribadian yang matang, ditandai dengan kesediaan untuk menerima dan mencoba.

b. *Latar Belakang Kehidupan (Social Back Ground)*

Yakni berhubungan dengan lingkungan rumah yang terdiri dari tingkat status sosial ekonomi, tingkat pendidikan, kehidupan religius dan pola asuh orang tua. Frenc dan Thomas (dalam Fitriati, 1989) menyatakan bahwa ada korelasi yang signifikan antara latar belakang kehidupan individu dengan motivasinya dalam melakukan sesuatu hal.

c. *Usia (Age)*

Semakin bertambahnya usia semakin mendorong individu tersebut untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, atau tidak bergantung pada orang lain. Ini berarti ada kemauan yang sungguh-sungguh untuk melepaskan diri dari ikatan teman-teman dalam

pencapaian sesuatu. Dan semakin bertambahnya usia maka semakin muncul kecenderungan dan kematangan dalam berpikir dan bertindak.

d. Kelebihan-kelebihan (fisik, mental, pikiran)

Individu yang merasa memiliki kelebihan baik fisik maupun mental, akan lebih termotivasi dalam melakukan sesuatu karena ia merasa mampu untuk melakukan hal tersebut. Hal tersebut lebih dikenal dengan *auto sugesti*.

e. Sosial dan Budaya (*Social and culture*)

Norma sosial dapat juga berupa norma agama. Hal tersebut merupakan salah satu faktor dalam terbentuknya motivasi individu dalam melakukan sesuatu hal.

f. Lingkungan

Lewinn (dalam Fitriati, 1989) menyatakan bahwa perilaku individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan, demikian juga dengan motivasi. Sebelum individu melakukan sesuatu hal, terlebih dahulu disertai dengan motivasi. Motivasi melakukan sesuatu dalam bentuk perilaku, selalu didasari oleh lingkungan yang mendukung.

Menurut Anoraga (1995), faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi adalah sebagai berikut :

a. Kebutuhan-kebutuhan Pribadi

Adanya beraneka ragam kebutuhan yang berbeda antara seseorang dengan yang lainnya, mengakibatkan terbentuknya motivasi. Handoko (1992) menyatakan bahwa kebutuhan manusia dapat dibedakan menjadi

dua, yaitu kebutuhan biologis (biasa disebut kebutuhan primer karena kebutuhan ini mutlak diperlukan agar manusia dapat hidup seperti makan, minum, istirahat, dan sebagainya) dan kebutuhan psikologis (sering juga disebut kebutuhan sekunder yaitu kebutuhan yang bila dipenuhi akan menyebabkan orang lebih bahagia seperti kasih sayang, pujian, rasa aman dan sebagainya).

b. Tujuan dan Persepsi Orang atau Kelompok yang Bersangkutan

Motivasi merupakan masalah yang sangat penting dalam setiap usaha sekelompok orang yang bekerja sama dalam rangka pencapaian tujuan tertentu. Menurut Widjaya (dalam Anoraga, 1995) semua kegiatan tidak berfaedah jika orang atau kelompok tersebut tidak berhasrat menyumbangkan usahanya guna memenuhi tugas yang dibebankan kepadanya.

c. Cara Merealisasikan Kebutuhan serta Tujuan-tujuan.

Setiap orang bekerja berdasarkan motivasi yang ada pada dirinya, dan motivasi tergantung pada kebutuhan (*needs*) yang ada dalam dirinya. Kebutuhan diartikan sebagai kesenjangan yang ada di dalam diri manusia yang menuntut untuk dipenuhi dan dipuaskan sehingga melalui motivasi manusia terdorong untuk melakukan suatu pekerjaan.

Sedangkan Handoko (1995) menegaskan bahwa motivasi sendiri bukan merupakan sesuatu kekuatan yang netral, akan tetapi motivasi juga dapat dipengaruhi oleh faktor pengalaman masa lampau, taraf inteligensi, kemampuan fisik, situasi lingkungan dan cita-cita hidup.

Sementara Slameto (1988) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi adalah faktor intern (yang berasal dari dalam diri individu sendiri yang meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis) dan faktor ekstern (yang berasal dari lingkungan atau luar diri individu yang meliputi faktor sosial dan non sosial).

Sejalan dengan pendapat di atas, Anoraga (1995) menyatakan bahwa motivasi yang ada dalam diri seseorang tidak hanya ditentukan oleh faktor intern (faktor yang terdapat dalam diri individu), tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial budaya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu sendiri (faktor fisiologis dan psikologis) dan juga faktor yang berasal dari luar diri individu (yang berasal dari lingkungan yang meliputi faktor sosial dan non sosial).

5. Aspek-aspek Motivasi

Menurut Anoraga (1995), motivasi mempunyai tiga aspek yaitu :

a. Keadaan termotivasi dalam diri individu.

Motivasi adalah faktor yang menyebabkan organisme berbuat seperti apa yang dia perbuat. Situasi yang menggerakkan orang untuk berbuat menurut Myers (dalam Anoraga, 1995) terdiri dari dua aspek yaitu : objektif dan subjektif. Aspek subjektif ialah kondisi yang berada di

UNIVERSITAS MEDAN AREA

dalam individu yang berwujud *need*, sedangkan aspek objektif ialah

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area (repository.uma.ac.id)25/1/24

aspek yang berada di luar diri individu yang berwujud *incentif* atau *goal*.

b. Tingkah laku yang timbul dan diarahkan oleh keadaan ini.

Tingkah laku terjadi karena suatu determinan tertentu, baik biologis, psikologis, maupun yang berasal dari lingkungan. Determinan ini akan merangsang timbulnya suatu keadaan psikologis tertentu dalam tubuh yang disebut kebutuhan. Kebutuhan menciptakan suatu keadaan sehingga mendorong perilaku untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

c. Suatu tujuan ke arah mana tingkah laku tersebut diarahkan.

Kebutuhan yang dirasakan oleh individu ditimbulkan oleh dorongan tertentu yang menuntut untuk dipenuhi atau dipuaskan. Kebutuhan yang terdapat dalam diri individu tersebut menimbulkan keadaan siap untuk berbuat dalam memenuhinya dan keadaan siap itu diarahkan pada suatu tujuan yang kongkret. Untuk mencapai tujuan kongkret tersebut, maka individu berusaha untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan kongkret itu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek motivasi adalah sebagai berikut : a) keadaan termotivasi dalam diri individu, b) tingkah laku yang timbul dan diarahkan oleh keadaan ini serta, c) suatu tujuan ke arah mana tingkah laku tersebut diarahkan.

6. Teori Motivasi (Kebutuhan Abraham Maslow)

Sondang (1989) salah seorang pelopor yang mendalami teori motivasi adalah Abraham Maslow yang berkarya sebagai ilmuwan dan melakukan usahanya pada pertengahan dasawarsa empat puluhan. Hamzah (2007), menyatakan bahwa keseluruhan teori motivasi yang dikembangkan oleh Maslow berintikan pendapat yang mengatakan bahwa kebutuhan manusia itu dapat diklasifikasikan pada lima kebutuhan, yaitu :

a. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan yang harus tetap dipenuhi untuk dapat tetap hidup, termasuk makanan, perumahan, pakaian, udara untuk bernafas dan sebagainya. Kebutuhan ini dipandang sebagai kebutuhan yang paling mendasar bukan saja karena setiap orang membutuhkannya terus-menerus sejak lahir hingga ajalnya, akan tetapi juga karena tanpa pemuasan berbagai kebutuhan tersebut seseorang tidak dapat dikatakan hidup secara normal.

b. Kebutuhan akan Rasa Aman

Ketika kebutuhan fisiologis seseorang telah dipenuhi, perhatian dapat diarahkan kepada kebutuhan akan keselamatan. Keselamatan itu, termasuk merasa aman dari setiap jenis ancaman fisik atau kehilangan, serta merasa terjamin. Pada waktu seseorang telah mempunyai pendapatan cukup untuk memenuhi semua kebutuhan kejiwaan, seperti, membeli makanan dan perumahan, perhatian diarahkan kepada menyediakan jaminan melalui pengambilan polis asuransi,

mendaftarkan diri masuk perserikatan pekerja, dan sebagainya. Meskipun arti keamanan fisik merupakan aspek yang sangat penting akan tetapi juga keamanan yang bersifat psikologis juga mutlak mendapat perhatian. Bagi para pekerja kemanusiaan yang mengalami gejala stres paska trauma yang mirip dengan para korban perlu mendapat dukungan sosial baik dari keluarga maupun kelompok dari lingkungan yang sama untuk memulihkan perasaan emosional yang negatif dalam menangani ekstrim tekanan yang diciptakan oleh bencana.

c. **Kebutuhan akan Cinta Kasih atau Kebutuhan Sosial**

Ketika seseorang telah memuaskan kebutuhan fisiologis dan rasa aman, kepentingan berikutnya adalah hubungan antar manusia. Cinta kasih dan kasih sayang yang diperlukan pada tingkat ini, mungkin disadari melalui hubungan-hubungan antar pribadi yang mendalam, tetapi juga yang dicerminkan dalam kebutuhan untuk menjadi bagian berbagai kelompok sosial. Karena manusia adalah makhluk sosial, kebutuhan sosial ini timbul secara naluriah. Karena sifatnya yang naluriah kebutuhan ini sudah timbul sejak seseorang dilahirkan yang terus bertumbuh dan berkembang dalam perjalanan hidupnya. Juga karena sifatnya yang naluriah keinginan memuaskannya pun berada pada intensitas yang tetap tinggi. Karena itulah terdapat kecenderungan orang untuk memasuki berbagai jenis organisasi yang diharapkan dapat digunakan sebagai wahana pemuassannya. Perasaan diterima oleh

orang lain dan berinteraksi dalam organisasi menimbulkan kegairahan kerja yang meningkat dan perilaku positif yang biasanya tercermin dalam kemauan memberikan sumbangsih yang semakin besar kepada usaha organisasi untuk mencapai tujuannya.

d. **Kebutuhan akan Penghargaan**

Salah satu ciri manusia ialah bahwa dia mempunyai harga diri. Karena itu semua orang memerlukan pengakuan atas keberadaan dan statusnya oleh orang lain. Keberadaan dan status seseorang biasanya tercermin pada berbagai lambang yang penggunaannya sering dipandang sebagai hak seseorang, di dalam dan di luar organisasi. Percaya diri dan harga diri maupun kebutuhan akan pengakuan orang lain. Dalam kaitannya dengan pekerjaan, hal ini berarti memiliki pekerjaan yang dapat diakui sebagai bermanfaat, menyediakan sesuatu yang dapat dicapai, serta pengakuan umum dan kehormatan di dunia luar.

e. **Kebutuhan Aktualisasi Diri**

Kebutuhan ini ditempatkan paling atas pada hirarki Maslow dan berkaitan dengan keinginan pemenuhan diri. Ketika semua kebutuhan lain sudah dipuaskan, seseorang ingin mencapai secara penuh potensinya. Seseorang ingin agar potensinya dikembangkan sehingga menjadi kemampuan yang efektif. Dengan pengembangan demikian, seseorang dapat memberikan sumbangan yang lebih besar bagi kepentingan organisasi dan dengan demikian meraih kemajuan

profesional yang pada gilirannya memungkinkan yang bersangkutan memuaskan berbagai jenis kebutuhannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teori motivasi (hirarki kebutuhan Abraham Maslow) adalah sebagai berikut : a) kebutuhan fisiologis, b) kebutuhan akan rasa aman, c) kebutuhan akan cinta kasih atau kebutuhan sosial, d) kebutuhan akan penghargaan, e) kebutuhan aktualisasi diri.

B. RELAWAN

1. Pengertian Relawan

Kesukarelawan harus merupakan pilihan bebas masing-masing individu tanpa paksaan dari siapa pun. Dorongan, dalam bentuk apapun, untuk terlibat dalam kesukarelawan harus tidak berakibat pada paksaan. Kebebasan untuk menjadi relawan sama halnya dengan kebebasan untuk tidak terlibat. Kesukarelawan harus terbuka bagi siapa pun, tanpa membedakan latar belakang, umur, ras, orientasi seksual, kepercayaan dan agama (dalam Aliansi Vol. 31 No. XXXV Agustus - September 2006).

Sebelum jauh mengupas kajian tentang relawan penting untuk mengetahui pengertian dari relawan itu sendiri. Menurut Departemen Pekerjaan Umum (dalam modul khusus komunitas BKM/LKM dan [UPhttp://www.p2kp.org/pustaka/files/modul_pelatihan08/A/4/a/%281%29/%28b%29/Modul-Manajemen-Relawan.pdf](http://www.p2kp.org/pustaka/files/modul_pelatihan08/A/4/a/%281%29/%28b%29/Modul-Manajemen-Relawan.pdf)) relawan adalah seseorang yang secara sukarela (*uncoerced*) menyumbangkan waktu, tenaga, pikiran dan keahliannya

untuk menolong korban bencana dan sadar bahwa tidak akan mendapatkan upah atau gaji atas apa yang telah disumbangkan (*unremunerated*).

P2KP(22November2011<http://www.p2kp.org/kamussearch.asp?FormName=Search&FormAction=search&search=&catid=4&search.x=27&search.y=4>),
mengartikan relawan adalah orang-orang atau masyarakat khususnya mahasiswa dan mahasiswi yang bersedia mengabdikan secara ikhlas dan tanpa pamrih, tidak digaji atau diberikan imbalan, rendah hati, berkorban, diusulkan serta dipilih oleh masyarakat berdasarkan kualitas sifat kemanusiaan atau moralitasnya, dan memiliki kepedulian serta komitmen yang sangat kuat bagi upaya memperbaiki kesejahteraan korban bencana yang ada di sekitarnya maupun bagi upaya kemajuan masyarakat dan kondisi lingkungan wilayahnya.

Menurut *Volunteering in Emergencies* (dalam KSR-TSR Palang Merah Indonesia, 2008) relawan adalah individu yang tidak harus menjadi anggota atau donor ; dia berkontribusi terhadap organisasi dengan memberikan waktu dan keahliannya untuk pelayanan kerelawanan. Seseorang relawan dapat memilih untuk menjadi anggota. Relawan adalah seseorang yang melaksanakan kegiatan baik secara tetap maupun tidak tetap sesuai dengan prinsip-prinsip (dalam KSR-TSR Palang Merah Indonesia, 2008).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa relawan adalah seseorang yang secara sukarela (*uncoerced*) menyumbangkan waktu, tenaga, pikiran dan keahliannya untuk menolong korban bencana dan sadar bahwa tidak akan mendapatkan upah atau gaji atas apa yang telah disumbangkan (*unremunerated*).

2. Jenis-jenis Relawan

Menurut Departemen pekerjaan Umum (dalam modul khusus komunitas BKM/LKM dan UP, 2007) relawan dapat dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu :

a. Relawan jangka panjang

Relawan jangka panjang adalah relawan yang memiliki kepedulian dan komitmen tinggi terhadap suatu isu, visi atau kelompok tertentu dan bersedia mendedikasikan diri untuk memperjuangkan isu/visi yang diyakininya dalam jangka waktu tak tertentu. Relawan jangka panjang memiliki ikatan yang kuat baik dengan lembaga maupun isu atau program yang sedang dilakukan oleh relawan lembaga. Biasanya relawan tipe ini memiliki ikatan emosi yang kuat terhadap isu atau tugas yang sedang dikerjakan dan sejalan dengan lamanya partisipasinya dalam suatu lembaga, maka nilai, identitas diri dan rasa kepemilikan terhadap isu/tugas/lembaga juga akan meningkat. Umumnya, relawan jangka panjang direkrut melalui salah satu cara berikut : rekrutmen sendiri (memiliki kepedulian dan komitmen terhadap isu dan berusaha menemukan dan bergabung dengan lembaga atau wadah yang dapat mewujudkan komitmen dirinya), keterikatan diri terhadap isu atau lembaga yang berkembang semakin kuat (ikatan batin dengan suatu isu atau lembaga tumbuh menjadi lebih kuat), dan kloning (bergabung dengan lembaga karena ajakan staf atau relawan yang sudah bergabung terlebih dahulu). Dengan lamanya bergabung dan semakin

meningkatnya kapasitas relawan dalam suatu isu atau program, relawan jangka panjang dapat dilibatkan dalam penentuan deskripsi tugas relawan, bahkan relawan tersebut dapat berinisiatif untuk menambah atau memodifikasi tugas-tugasnya. Bahkan apabila diperlukan, mereka juga bersedia meluangkan lebih banyak waktu dan tenaganya agar misi yang diembannya tercapai. Pengakuan atau *reward* dari lembaga akan semakin memperkuat komitmen dan keterlibatannya dalam pencapaian misi lembaga.

b. Relawan jangka pendek

Relawan jangka pendek adalah relawan yang bergabung dengan suatu lembaga hanya dalam jangka waktu tertentu. Biasanya relawan tipe ini memiliki kepedulian terhadap suatu isu tetapi tidak menganggap isu atau keterlibatannya dalam lembaga tersebut sebagai suatu prioritas dalam hidupnya. Relawan jangka pendek sebelum bergabung dengan suatu lembaga akan memastikan terlebih dahulu tentang deskripsi tugas yang akan mereka lakukan dan berapa lama komitmen yang harus mereka berikan ke lembaga tersebut. Mereka hanya bersedia melakukan tugas-tugas yang sesuai dengan jangka waktu mereka sediakan, sehingga biasanya relawan tipe ini tidak bergabung dalam suatu lembaga untuk jangka waktu lama. Relawan jangka pendek biasanya direkrut oleh suatu lembaga melalui salah satu cara berikut : mereka tertarik bergabung dengan suatu lembaga karena tertarik dengan deskripsi tugas relawan, bukan pada misi lembaga; mereka terekrut

melalui kegiatan-kegiatan atau *event-event* lembaga, biasanya mereka tertarik pada jenis *event* atau kegiatan yang dilakukan oleh suatu lembaga dan mereka bergabung dengan suatu lembaga karena ajakan teman.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jenis relawan bencana alam ada dua yaitu ; (a) relawan jangka panjang, merupakan relawan yang memiliki kepedulian dan komitmen tinggi terhadap suatu isu, visi atau kelompok tertentu dan bersedia mendedikasikan diri untuk memperjuangkan isu/visi yang diyakininya dalam jangka waktu tak tertentu. (b) relawan jangka pendek, merupakan relawan yang bergabung dengan suatu lembaga hanya dalam jangka waktu tertentu. Biasanya relawan tipe ini memiliki kepedulian terhadap suatu isu tetapi tidak menganggap isu atau keterlibatannya dalam lembaga tersebut sebagai suatu prioritas dalam hidupnya.

3. Hal – hal yang Harus Dimiliki Seseorang Untuk Menjadi Relawan

Menurut Wahyurini dan Ma'shum (sumber *Kompas, Jumat, 12 Desember 2003*), hal-hal yang harus dimiliki seseorang untuk menjadi relawan adalah sebagai berikut:

1. Kemauan, minat yang kuat dalam bidang kerja relawan organisasi.
2. Kemampuan, memiliki pengetahuan dan keterampilan atau kecakapan tertentu yang dibutuhkan oleh organisasi.
3. Kebutuhan akan tantangan, mempunyai dan menyukai tantangan-tantangan baru dan memberikan jawabannya.

4. Kesempatan, mempunyai waktu untuk memberi kontribusi pada organisasi sesuai kebutuhan organisasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hal – hal yang harus dimiliki seseorang untuk menjadi relawan adalah kemauan, kemampuan, kebutuhan dan kesempatan.

4. Tugas Relawan

Pada organisasi yang sederhana, latar belakang relawan bencana alam yang dibutuhkan tidak terlalu macam-macam. Bisa anak sekolah, mahasiswa dan mahasiswi maupun kalangan sarjana, terbuka untuk yang punya keahlian khusus maupun tidak. Sebaliknya, organisasi besar dan kompleks biasanya semakin banyak membutuhkan relawan bencana alam dari berbagai latar belakang.

Menurut Wahyurini dan Ma'shum (sumber *Kompas, Jumat, 12 Desember 2003*), secara umum tugas relawan dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu: mengambil keputusan atau kebijakan langkah penanganan bencana, mencari dana dan sumbangan untuk membantu korban bencana, membantu terlaksananya kegiatan untuk pencapaian pemulihan korban bencana.

P2KP(22November2011(<http://www.p2kp.org/kamussearch.asp?FormName=Search&FormAction=search&search=&catid=4&search.x=27&search.y=4>)) menjelaskan bahwa tugas relawan adalah membantu para korban yang tertimpa bencana dan menjalankan misi sebagai agen perubahan atau pembaharu di masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tugas relawan meliputi ; mengambil keputusan atau kebijakan langkah penanganan bencana, mencari dana dan sumbangan untuk membantu korban bencana, membantu terlaksananya kegiatan untuk pencapaian pemulihan korban bencana.

5. Motivasi Relawan

Bila menjadi relawan bencana alam, tentu kita punya motivasi yang berkaitan dengan “mengapa” kita bersedia menjadi relawan bencana alam suatu organisasi. Menurut Wahyurini dan Ma’shum (sumber harian Kompas, Jumat, 12 Desember 2003), umumnya motivasi para relawan bencana alam dapat digolongkan dalam :

a. Keagamaan.

Orang melakukan sesuatu bagi sesamanya sebagai amal saleh atau perbuatan baik, dengan harapan mendapatkan balasan dari Tuhan.

b. Rasa kesetiakawanan yang tertanam dalam hati sanubari.

Orang berbuat sesuatu karena dorongan hati untuk berbuat sesuatu bagi kemanusiaan.

c. Kebutuhan sosial.

Orang aktif di organisasi, melakukan sesuatu karena dorongan untuk menjalin hubungan sesama manusia, sebab manusia merupakan makhluk sosial.

d. Aktualisasi diri.

Orang melakukan sesuatu karena dia ingin mengekspresikan dirinya, ingin berprestasi, dan berbuat terbaik.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi menjadi relawan bencana alam dapat digolongkan dalam keagamaan, rasa kesetiakawanan yang tertanam dalam hati sanubari, kebutuhan sosial, dan aktualisasi diri.

C. BENCANA ALAM

1. Pengertian Bencana Alam

Bencana alam terdiri dua kata pembentuk frasa, yaitu bencana dan alam. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, bencana adalah sesuatu yang menyebabkan (menimbulkan), kesusahan, kerugian atau penderitaan (KBBI, 2001). Bencana alam terjadi karena suatu penyebab (*monocausal*) atau banyak penyebab (*multicausal*), tetapi umumnya selalu menimbulkan banyak dampak (*multieffects*). Pada tataran tertentu yang repetitif, bencana alam melibatkan manusia sebagai penyebabnya. Bencana seperti ini digolongkan sebagai bencana *antropogenatau man initiated disaster*. Undang-undang Republik Indonesia nomor 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, pengertian bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan dan tanah longsor.

Amir (media Kompas, 17 Januari 2005) melihat alam bukan sebagai sistem otonom yang berkontribusi menimbulkan bencana, proses bekerja alam

tunduk pada asas “regularitas“ peristiwa bergesernya lempeng bumi yang terjadi di dasar laut India yang menimbulkan tsunami misalnya, atau berbagai gempa adalah fenomena alam yang terjadi karena konsekuensi dari keteraturan/regularitas itu. Alasannya praktis, jika fenomena ini terjadi tanpa menimbulkan korban manusia, ia tidak disebut bencana. Amir berpendapat apa yang disebut bencana sebenarnya merujuk terjadinya tragedi sosial karena hancurnya tatanan materialitas dan peradaban manusia. Hilangnya manusia, rusaknya bangunan, musnahnya alat produksi, runtuhnya hirarki sosial, serta trauma psikologis kolektif adalah indikator ketidakmampuan peradaban dan rasionalitas manusia dalam menghadapi energi yang dihasilkan alam. Alam menjadi kambing hitam dari segala kekacauan yang lahir dari inferioritas manusia dalam memahami dan mengantisipasi lingkungan di mana ia berada (Kompas, 17 Januari 2005). Pendapat di atas diperkuat oleh definisi PBB melalui kedua badannya, *United Nations Development Program* (UNDP) dan *United Nations Disaster Relief Organization* (UNDRO) yang menyatakan bencana adalah gangguan serius dari berfungsinya suatu tatanan masyarakat yang menyebabkan kerugian-kerugian besar terhadap manusia, lingkungan, maupun material, serta melebihi kemampuan dari masyarakat yang tertimpa bencana untuk menanggulangi dengan hanya menggunakan sumber-sumber daya masyarakat itu sendiri (UNDP dan UNDRO, 1992).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang

tunduk pada asas “regularitas” peristiwa bergesernya lempeng bumi yang terjadi di dasar laut India yang menimbulkan tsunami misalnya, atau berbagai gempa adalah fenomena alam yang terjadi karena konsekuensi dari keteraturan/regularitas itu. Alasannya praktis, jika fenomena ini terjadi tanpa menimbulkan korban manusia, ia tidak disebut bencana. Amir berpendapat apa yang disebut bencana sebenarnya merujuk terjadinya tragedi sosial karena hancurnya tatanan materialitas dan peradaban manusia. Hilangnya manusia, rusaknya bangunan, musnahnya alat produksi, runtuhnya hirarki sosial, serta trauma psikologis kolektif adalah indikator ketidakmampuan peradaban dan rasionalitas manusia dalam menghadapi energi yang dihasilkan alam. Alam menjadi kambing hitam dari segala kekacauan yang lahir dari inferioritas manusia dalam memahami dan mengantisipasi lingkungan di mana ia berada (Kompas, 17 Januari 2005). Pendapat di atas diperkuat oleh definisi PBB melalui kedua badannya, *United Nations Development Program* (UNDP) dan *United Nations Disaster Relief Organization* (UNDRO) yang menyatakan bencana adalah gangguan serius dari berfungsinya suatu tatanan masyarakat yang menyebabkan kerugian-kerugian besar terhadap manusia, lingkungan, maupun material, serta melebihi kemampuan dari masyarakat yang tertimpa bencana untuk menanggulangi dengan hanya menggunakan sumber-sumber daya masyarakat itu sendiri (UNDP dan UNDRO, 1992).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang

disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan dan tanah longsor.

2. Klasifikasi Bencana Alam

Pada klasifikasi bencana berdasarkan penyebabnya dibedakan menjadi tiga jenis (1juli2011<http://yudipurnawan.wordpress.com/2007/11/13/bencana-alam-dan-antisipasinya/>), yaitu :

a. Bencana alam geologis

Bencana alam ini disebabkan oleh gaya-gaya yang berasal dari dalam bumi (gaya endogen). Yang termasuk dalam bencana alam geologis adalah gempa bumi, letusan gunung berapi, dan tsunami.

b. Bencana alam klimatologis

Bencana alam klimatologis merupakan bencana alam yang disebabkan oleh faktor angin dan hujan. Contoh bencana alam klimatologis adalah banjir, badai, banjir bandang, angin puting beliung, kekeringan, dan kebakaran alami hutan (bukan oleh manusia).

Gerakan tanah (longsor) termasuk juga bencana alam, walaupun pemicu utamanya adalah faktor klimatologis (hujan), tetapi gejala awalnya dimulai dari kondisi geologis (jenis dan karakteristik tanah serta batuan dan sebagainya).

c. Bencana alam ekstra-terrestrial

Bencana alam ekstra-terrestrial adalah bencana alam yang terjadi di luar angkasa, contoh : hantaman/*impact* meteor. Bila hantaman benda-benda langit mengenai permukaan bumi maka akan menimbulkan bencana alam yang dahsyat bagi penduduk bumi.

Gejala alam yang dapat menimbulkan bencana alam pada dasarnya mempunyai karakteristik umum, yaitu gejala awal, gejala utama, dan gejala akhir. Dengan demikian, jika kita dapat mengetahui secara akurat gejala awal suatu bencana alam, kemungkinan besar kita dapat mengurangi akibat yang ditimbulkannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa klasifikasi bencana alam adalah bencana alam geologis dimana disebabkan oleh gaya-gaya yang berasal dari dalam bumi (gaya endogen), bencana alam klimatologis dimana disebabkan oleh faktor angin dan hujan, bencana alam ekstra-terrestrial adalah bencana alam yang terjadi di luar angkasa.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pembahasan pada bagian metode penelitian ini akan menguraikan mengenai (A) Identifikasi variabel penelitian, (B) Defenisi operasional variabel penelitian, (C) Populasi, sampel dan metode pengambilan sampel, (D) Metode pengumpulan data, (E) Validitas dan reliabilitas, serta (F) Metode analisis data.

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Adapun variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan variabel tunggal, yaitu “motivasi para relawan bencana alam.”

B. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Berdasarkan kajian yang telah dibahas pada bagian sebelumnya, maka defenisi operasional yang dapat disampaikan dalam penelitian ini mengenai motivasi para relawan bencana alam yang disusun peneliti berdasarkan kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta kasih atau kebutuhan sosial, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Dalam upaya mengungkap informasi mengenai motivasi para relawan bencana alam, maka digunakan jumlah skor pada skala motivasi para relawan bencana alam. Dengan asumsi semakin tinggi skor pada skala motivasi relawan berarti semakin tinggi motivasi para relawan dan sebaliknya semakin rendah skor pada skala berarti semakin rendah motivasi para relawan.

C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi adalah keseluruhan daripada subjek penelitian (Arikunto, 1993). Adapun populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa/i di Korps. Siaga Bencana (Korps.Sigab) Medan yang memiliki pengalaman menjadi relawan bencana alam yang berjumlah 102 orang. Sedangkan sampel adalah jumlah subjek yang merupakan bagian dari populasi yang mempunyai sifat yang sama (Hadi, 1996).

Hampir sama dengan pernyataan diatas, Arikunto (1993) menjelaskan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil yang akan diteliti. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 40 orang. Untuk mendapatkan hasil yang menggambarkan kondisi populasi, maka digunakan teknik *purposive sampling*, dimana pemilihan sampel ini didasarkan atas ciri-ciri atau karakteristik tertentu yang merupakan ciri-ciri pokok populasi yang telah diketahui sebelumnya. Adapun ciri-ciri dari subjek penelitian ini adalah :

1. Para relawan bencana alam yang merupakan mahasiswa/i di Korps. Siaga Bencana (Korps.Sigab) Medan .
2. Memiliki pengalaman menjadi relawan bencana alam minimal dua kali.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam kegiatan penelitian mempunyai tujuan mengungkapkan fakta mengenai variabel yang diteliti. Tujuan untuk mengetahui (*goal of knowing*) haruslah dicapai dengan menggunakan metode atau cara-cara yang efisien dan akurat (Azwar, 1997).

Pada penelitian ini metode pengumpulan datanya menggunakan beberapa pernyataan yang dituang dalam bentuk skala psikologis, yang langsung diberikan kepada relawan. Skala yang akan diberikan adalah skala motivasi para relawan, dimana skala ini disusun berdasarkan uraian teori yang telah dijelaskan pada bab II, yang menyatakan motivasi para relawan ditinjau dari hirarki kebutuhan Abraham Maslow menurut Sondang (dalam teori motivasi dan aplikasinya, 1989), yakni terdiri dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta kasih atau kebutuhan sosial, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri.

Skala motivasi para relawan di atas juga disusun berdasarkan skala Likert dengan 4 pilihan jawaban, yakni Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju. Pernyataan disusun dalam bentuk *favourable* dan *unfavourable*. Penilaian yang diberikan untuk jawaban *favourable*, yakni “SS (Sangat Setuju)” diberi nilai 4, jawaban “S (Setuju)” diberi nilai 3, jawaban “TS (Tidak Setuju)” diberi nilai 2 dan jawaban “STS (Sangat Tidak Setuju)” diberi nilai 1. Sedangkan untuk item yang *unfavourable*, maka penilaian yang diberikan untuk jawaban “SS (Sangat Setuju)” diberi nilai 1, jawaban “S (Setuju)” diberi nilai 2, jawaban “TS (Tidak Setuju)” diberi nilai 3 dan jawaban “STS (Sangat Tidak Setuju)” diberi nilai 4.

E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Salah satu masalah utama dalam kegiatan penelitian sosial, khususnya psikologi adalah cara memperoleh data yang akurat dan objektif. Hal ini menjadi

sangat penting, artinya kesimpulan penelitian hanya akan dapat dipercaya apabila didasarkan pada informasi yang juga dapat dipercaya (Azwar, 1997). Dengan memperhatikan kondisi ini, tampak bahwa alat pengumpul data memiliki peranan penting. Baik atau tidaknya suatu alat pengumpul data dalam mengungkap kondisi yang ingin diukur, tergantung pada validitas dan reliabilitas alat ukur yang akan digunakan, diuraikan sebagai berikut:

1. Validitas Butir

Kesahihan atau validitas dibatasi tingkat kemampuan suatu alat ukur untuk mengungkap sesuatu yang menjadi sasaran pokok pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur tersebut. Suatu alat ukur dinyatakan sah jika alat ukur itu mampu mengukur apa saja yang hendak diukurnya, mampu mengungkapkan apa yang hendak diungkapkan, atau dengan kata lain memiliki ketetapan dan kecermatan dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 1997).

Validitas berasal dari kata “*validity*” yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan (mampu mengukur apa yang hendak diukur) dan kecermatan suatu instrumen pengukuran melakukan fungsi ukurnya, yaitu dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya antara subjek yang lain (Azwar, 1992). Sebuah alat ukur dapat dinyatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dikenakannya alat ukur tersebut. Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur adalah teknik korelasi *product moment* dari Karl Pearson, dengan formulanya sebagai berikut (Hadi,1996).

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}}}$$

UNIVERSITAS MEDAN AREA
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 25/1/24

Access From (repository.uma.ac.id)25/1/24

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X (skor subjek tiap butir) dengan variabel Y (total skor subjek dari keseluruhan butir).

ΣXY = jumlah hasil perkalian antara variabel X dan Y

ΣX = jumlah skor keseluruhan subjek setiap butir

ΣY = jumlah skor keseluruhan item pada subjek

ΣX^2 = jumlah kwadrat skor X

ΣY^2 = jumlah kwadrat skor Y

N = jumlah subjek

Nilai validitas setiap butir (koefisien *r product moment* Pearson) sebenarnya masih perlu dikoreksi karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikorelasikan dengan skor total ikut sebagai komponen skor total, dan hal ini menyebabkan koefisien *r* menjadi lebih besar (Hadi, 1996). Formula untuk membersihkan kelebihan bobot ini dipakai formula *part whole*, adapun formula *part whole* adalah sebagai berikut :

$$r_{br} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{\{(SD_x)^2 + (SD_y)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)\}}}$$

Keterangan :

r_{bt} = koefisien korelasi setelah dikoreksi dengan *part whole*

r_{xy} = koefisien korelasi sebelum dikoreksi

$SD.y$ = standar deviasi total

SD.x = standar deviasi butir

2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan kepercayaan, keterasalan, keajegan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah (Azwar, 1997). Untuk mengetahui realibilitas alat ukur maka digunakan rumus koefisien alpha sebagai berikut:

$$\alpha = 2 \left[\frac{1 - S_1^2 - S_2^2}{S_x^2} \right]$$

Keterangan:

S_1^2 dan S_2^2 = Varians skor belahan 1 dan Varians skor belahan 2

S_x^2 = Varians skor skala

F. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif untuk melihat frekuensi dan persentase. Adapun rumus yang digunakan adalah F persen. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini tidak untuk membuktikan hipotesis, melainkan hanya memberikan gambaran mengenai suatu kondisi, yakni kondisi motivasi yang dirasakan oleh para relawan bencana alam.

Melalui metode ini nantinya akan dapat diketahui jumlah jawaban untuk masing-masing nilai pada setiap motivasi para relawan bencana alam (dalam hal ini lima kebutuhan Abraham Maslow), setelah diketahui kemudian dijumlahkan sebagai skor total motivasi para relawan bencana alam. Rumus yang dipakai dalam menghitung persentase jawaban adalah sebagai berikut:

$$\text{Persentase(\%)} = \frac{\text{Jumlah jawaban setiap skala}}{\text{Total jawaban setiap skor}} \times 100\%$$

Kemudian untuk menghitung jumlah frekuensi subjek yang memberikan jawaban untuk setiap faktor dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Frekuensi} = \frac{\text{Persentase}}{100} \times N$$

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Bahwa dalam hal kebutuhan fisiologis, dari 40 orang relawan, diketahui bahwa dari 30 orang relawan atau 75% menyatakan setuju bahwa mereka menjadi relawan disebabkan tingginya kebutuhan fisiologis, selebihnya hanya 10 orang atau 25% yang menyatakan tidak setuju.
2. Untuk kebutuhan rasa aman, dari 40 orang relawan, diketahui 31 orang relawan atau 79% menyatakan setuju bahwa mereka menjadi relawan disebabkan tingginya rasa aman, selebihnya hanya 9 orang atau 21% yang menyatakan tidak setuju.
3. Kemudian untuk kebutuhan akan cinta kasih atau kebutuhan sosial, dari 40 orang relawan, diketahui 31 orang relawan menyatakan setuju bahwa mereka menjadi relawan atau 79% disebabkan tingginya kebutuhan akan cinta dan kasih sayang, selebihnya hanya 9 orang atau 21% yang menyatakan tidak setuju.
4. Untuk kebutuhan penghargaan, diketahui bahwa dari 40 orang relawan, 30 orang atau 76% menyatakan setuju bahwa mereka menjadi relawan disebabkan tingginya kebutuhan akan penghargaan, selebihnya hanya 10 orang atau 24% yang menyatakan tidak setuju.

5. Selanjutnya untuk kebutuhan aktualisasi diri, diketahui bahwa dari 40 orang relawan, 32 orang atau 79% menyatakan setuju bahwa mereka menjadi relawan disebabkan tingginya kebutuhan akan aktualisasi diri, selebihnya hanya 8 orang atau 21% yang menyatakan tidak setuju.
6. Dari analisis lima kebutuhan Maslow disimpulkan, bahwa motivasi yang tertinggi terlihat dari kebutuhan rasa aman (79%) dan kebutuhan cinta kasih atau kebutuhan sosial (79%) dan kebutuhan aktualisasi diri (79%) dan kebutuhan terendah kebutuhan penghargaan (76%) dan kebutuhan fisiologis (75%).

B. Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain :

1. Saran Kepada Subjek Penelitian

Melihat data yang telah diperoleh dari penelitian ini, maka kepada subjek penelitian, yakni para relawan yang tergabung dalam Korps Siaga Bencana Medan untuk terus berkenan dengan ikhlas membantu para korban bencana tanpa adanya pamrih apapun, sehingga dapat membantu orang-orang yang menjadi korban bencana. Bentuk kegiatan bantuan kemanusiaan yang dapat dilakukan diantaranya ialah mengadakan sumbangan dana sosial dan sumbangan barang-barang bekas yang masih layak untuk digunakan, da ada baiknya juga mengadakan kegiatan-kegiatan peduli lingkungan.

2. Saran Untuk Lembaga Korps Siaga Bencana (Sigab)

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa para relawan memiliki motivasi yang tinggi menjadi relawan, maka sehubungan dengan hal tersebut disarankan kepada pihak Korps Siaga Bencana untuk terus menjadi motivator bagi para relawan, agar para relawan berkenan terjun ke daerah-daerah bencana dengan penuh semangat, terus membangun jaringan relawan, kerap mengadakan pelatihan tanggap darurat bencana untuk mengasah bakat dan talenta para relawan bencana dan ikut dalam kegiatan sosial membantu membangun desa-desa tertinggal. Kepada lembaga juga diharapkan terus meningkatkan perhatian kepada seluruh relawan dan memonitor setiap perkembangan yang terjadi di lapangan.

3. Kepada Peneliti Berikutnya

Menyadari bahwa penelitian ini memiliki banyak kekurangan, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya, baik itu mahasiswa maupun profesional lain yang ingin melanjutkan penelitian ini untuk mengkaji faktor-faktor lain yang berhubungan dengan motivasi relawan dan diharapkan kepada peneliti lain agar melakukan observasi terhadap pelaksanaan penyaluran bantuan kepada korban bencana.